

## PENDIDIK SEBAGAI PENGEMBANG KURIKULUM: STUDI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH

Olga Yosnita Sari<sup>1</sup>, Zulfani Sesmiarni<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
[olgayosnita02@gmail.com](mailto:olgayosnita02@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulfanisesmiarniain@gmail.com](mailto:zulfanisesmiarniain@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang Tujuan pendidik sebagai pengembangan kurikulum studi pembelajaran PAI di Madrasah adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan tantangan zaman. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan dirancang sebagai studi kasus. Dengan melibatkan guru, dan siswa, observasi, wawancara, dan dokumentasi, data diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI di madrasah masih membutuhkan penguatan pada bagian bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dan kurangnya pelatihan terkhusus untuk guru PAI. Selain itu, metode dan media pembelajaran harus disesuaikan untuk menjadi kontekstual dan partisipatif. Revisi kompetensi dasar, pembuatan materi ajar berbasis nilai, dan penerapan model pembelajaran aktif adalah semua cara yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum. Studi ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang disesuaikan dapat meningkatkan pemahaman dan sikap keberagaman siswa di madrasah berbasis pesantren.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Madrasah, Pengembangan, Kurikulum.

***Abstract:** This article discusses the purpose of educators as the development of PAI learning study curriculum in Madrasah is to improve the quality of learning by considering the needs of students and the challenges of the times. The method used was qualitative and designed as a case study. By involving teachers, and students, observations, interviews, and documentation, data were obtained. The results showed that the PAI curriculum in madrasah still needs strengthening on the part of how Islamic values are integrated into daily life. And the lack of specialized training for PAI teachers. In addition, learning methods and media must be adjusted to be contextual and participatory. Revising basic competencies, creating value-based teaching materials, and implementing active learning models are all ways used to develop the curriculum. This study shows that the adjusted PAI curriculum can improve students' understanding and religious attitudes in pesantren-based madrasahs.*

***Keywords:** Islamic Religious Education, Madrasah, Development, Curriculum.*

### Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan strategis untuk membangun siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Peran PAI dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks tidak hanya terfokus pada penguasaan materi keagamaan tetapi juga pada penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum PAI harus dirancang dan dikembangkan secara kontekstual, dinamis, dan relevan. Pengembangan ini tidak terjadi tanpa keterlibatan aktif para pendidik, yang merupakan bagian penting dari proses pendidikan di satuan pendidikan.

Sebagai hasil dari kebijakan, kurikulum selalu berubah, relevan, dan kontekstual. Karena terus berubah, disesuaikan dengan zaman, dan terbuka untuk kritik, dikatakan dinamis. Kontekstual karena sangat penting dan bergantung pada konteks saat itu, dan relatif karena kebijakan kurikulum yang dibuat pada saat itu dianggap baik atau sempurna, dan tidak akan relevan di masa mendatang. Oleh karena itu, prinsip dasar kebijakan kurikulum adalah perubahan dan kontinuitas, yang berarti perubahan yang berkelanjutan. Semua bagian masyarakat menghadapi dampak perubahan tersebut, termasuk pendidikan. (Winda & Ramedlon, 2022) Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.

Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan bisa dikatakan bahwa kurikulum memegang peran dan kunci dalam pendidikan. Kurikulum bertanggung jawab atas penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan jenis dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan pendidikan, baik di kelas, sekolah, daerah, wilayah, dan nasional. Pendidikan secara teoritis mencakup semua aspek perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan yang berkaitan dengan (sumber daya manusia, sumber belajar, kurikulum, dana, serta fasilitas) untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan sangat penting untuk memulai proses manajemen pendidikan, memberikan panduan untuk pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan penyelenggaraan pendidikan. (Abu Khaer, 2022)

Pendidik adalah salah satu komponen penting dalam pelaksanaan kurikulum. Kurikulum tidak berfungsi sebagai alat pendidikan jika tidak didukung oleh kemampuan guru untuk menerapkannya. Sebaliknya, pembelajaran tidak akan efektif tanpa kurikulum sebagai pedoman. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menjalankan kurikulum. Peran guru dalam tatanan kelas meningkat selama proses pengembangan kurikulum. Kelas adalah tempat di mana kurikulum dilaksanakan dan diuji. Di sana, semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam praktik. Ini akan menghasilkan kurikulum yang nyata dan fungsional. (Achruh, 2016)

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk membina dan membimbing siswa sehingga mereka menjadi individu yang sempurna. Menurut ahli pendidikan Islam Asy Syaibany, tujuan tertinggi dari PAI adalah agar siswa dapat memadukan iman, ilmu, dan amal shaleh secara efektif, sehingga mereka dapat memperoleh kehidupan yang harmonis baik di dunia maupun di akhirat. (Irna, Sesmiarni, 2017) Karena materi pelajaran Pendidikan Agama Islam penuh dengan nilai moral dan spritual, peran dan tanggung jawab guru sangat besar.

Berdasarkan observasi awal penulis di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Sungai Pua pada hari Rabu tanggal 15 Mei 2025, Ditemukan bahwa topik pelajaran adalah adab dan sopan santun kepada guru/orangtua. Guru berusaha membangun pemahaman siswa tentang kesopanan terhadap guru ataupun orangtua, karena sopan santun sangat diperlukan dimana kita berada, jika kita ingin dihargai maka hargailah orang lain dan jika kita ingin di doakan maka sopanlah kepada guru dan orangtua atau sesama teman sekalipun, karena sopan adalah perilaku yang selalu akan digunakan dimanapun kita berada. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan fungsi pendidik dalam proses pembelajaran PAI di madrasah. Dalam penelitian kurikulum yang digunakan oleh pondok adalah kurikulum 2013 dan kurikulum pondok.

Penggunaan K-13 di madrasah tidak lepas dari struktur kurikulum yang lebih kompleks dibandingkan sekolah umum. Kurikulum madrasah mencakup mata pelajaran umum serta pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih mendalam, seperti Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan bahasa Arab. Akibatnya, transisi kurikulum di madrasah memerlukan pendekatan yang berbeda yang mempertimbangkan integrasi antara pendidikan umum dan PAI. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) Selain itu, Kemenag saat ini secara bertahap melakukan transisi menuju Kurikulum Merdeka dengan rencana implementasi terbatas di sekolah-sekolah yang dianggap siap. Kurikulum 2013 masih digunakan di banyak madrasah karena membutuhkan persiapan menyeluruh untuk tenaga pendidik, perangkat ajar, dan sarana pendukung. Kesiapan guru PAI dalam memahami pendekatan pembelajaran berdiferensiasi serta kemampuan mengintegrasikan karakter keislaman ke dalam model pembelajaran baru menjadi salah satu tantangan utama dalam proses adaptasi tersebut. (RI, 2023)

Penulis menyimpulkan bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah tidak selalu disebut sebagai "pelajaran keagamaan" dalam arti sempit karena seluruh sistem pendidikan di madrasah didasarkan pada nilai-nilai Islam. Karena itu, karena madrasah didirikan sebagai lembaga pendidikan bercorak Islam, pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam dimasukkan ke dalam kurikulum umum, bukan sebaliknya, mata pelajaran umum (non-PAI), seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA, diajarkan secara bersamaan dengan pelajaran PAI dalam sistem pendidikan yang terpadu secara Islami.

Oleh sebab itu sangat penting untuk melakukan penelitian tentang pendidik sebagai pengembang kurikulum di madrasah untuk mengetahui peran, fungsi, dan kesulitan yang dihadapi guru PAI selama proses pengembangan kurikulum. Penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan agama di madrasah dan mendorong model pengembangan kurikulum yang lebih partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti menggunakan data non-numerik untuk mempelajari dan menafsirkan fenomena sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan peran guru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Peneliti menggambarkan peran dan fungsi pendidik dalam pembelajaran PAI di pondok pesantren diniyah limo jurai ini menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum dibawah naungan pondok tersebut.

Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai ini berlokasi di Sungai Pua, tepatnya di depan Kantor Walinagari Balairuang Sungai Pua. Pondok Pesantren ini berakreditasi B, dan pondok pesantren ini sangat banyak di minati oleh peserta didik yang akan melanjutkan sekolah tingkat Mts/Aliyah karena lulusan dari pesantren ini dapat meneruskan pendidikan studi ke Timur Tengah (Mesir), Lipia (Jakarta).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kuncinya adalah ibuk Imelda Maitasari, S. Hum sebagai penyusun kurikulum di pondok pesantren tersebut, ibuk Imelda ini sudah mengajar di pondok selama 15 tahun. Walaupun bukan dari jurusan PAI akan tetapi ibuk Imelda ini sudah dipercaya oleh pondok sebagai perancang kurikulum dari tahun 2014 dan sampai sekarang masih menjabat. Sebelum mengajar di pondok beliau mengajar di SD, akan tetapi lamanya beliau mengabdikan di pondok pesantren ini. Sementara untuk informan pendukung ibuk Fahimah Zumira, S.Pd. I yang mengajar kelas 1-3 Mts di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai. Beliau menamatkan gelar sarjana di UIN Imam Bonjol Padang, pada program studi Bahasa Arab pada tahun 2010, ustazah ini sudah mengajar selama 5 tahun, sebelum mengajar di Pondok Pesantren ini beliau mengajar di Pesantren Muallimin Sawah Dangka sebagai pembina asrama putri, kurang lebih 2 tahun lamanya. Untuk informan pendukung yang kedua adalah ibuk Sri Yuselfa sebagai guru dan kepala kurikulum Aliyah beliau sudah bekerja di pondok sejak tahun 2012, seorang guru PNS. Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren ini adalah kurikulum 2013 dan kurikulum dari Pondok Pesantren itu sendiri, karena kurikulum yang dibuat pesantren ini untuk pembelajaran PAI yang lebih mendalam seperti pelajaran, Qur'an Hadis, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqh, Balaghah, Mantiq dalam kitab kuning, dan ini menjadi pelajaran penting dalam Pesantren Diniyah Limo Jurai ini.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Observasi dilakukan dengan melihat bagaimana kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara yang scientific. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk menjelaskan temuan observasi ini.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Peran Pendidik Dalam Perencanaan Kurikulum

#### A. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing, mendidik, melatih, dan membentuk siswa agar mereka berkembang secara optimal dari segi pengetahuan, moral, dan spiritual. Pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi mereka juga menjadi contoh moral. (Republik Indonesia., 2005)

Pendidik di pondok pesantren tidak hanya bertindak sebagai pengajar (Mu'allim), tetapi juga bertindak sebagai pembina (Murobbi), pembimbing spiritual (Mursyid), dan Uswah Hasanah (contoh yang baik) bagi para santri mereka. Peran pendidik di pesantren mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama atau akademik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Muhaimin, 2019)

Pengajar di pesantren bertanggung jawab untuk:

- a. Menanamkan nilai-nilai moral kepada santri
- b. memberikan bimbingan kepada siswa dalam memahami disiplin ilmu Islam seperti Fikih, Tafsir, Hadis, Tauhid, dan Tasawuf.
- c. Memupuk kemandirian, kedisiplinan, dan kehidupan berjamaah
- d. Menjadi contoh yang dihormati dan diteladani oleh murid-murid

Kurikulum pendidikan Islam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini memperhatikan aspek kognitif dan psikomotorik, serta aspek afektif dan psikomotorik, dan didasarkan pada nilai-nilai syariah dan tradisi keilmuan Islam. Pendidik berperan sebagai pelaksana kurikulum. (Azra, 2000)

Di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai, Sungai Pua, pendidik memainkan peran penting dalam proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama pada tahap perencanaan. Pondok pesantren ini terus menerapkan kurikulum 2013, dan perpaduan dengan kurikulum yang dibuat oleh pesantren untuk pelajaran yang lebih mendalam di bidang keagamaan dan disesuaikan dengan peraturan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Meskipun demikian, proses implementasinya tidak bersifat mekanis karena tetap mempertimbangkan visi dan ciri-ciri lembaga sebagai institusi pendidikan Islam berbasis pesantren. Visi pesantren adalah "Mewujudkan generasi Islam yang berilmu, mampu mengaplikasikannya dan mendakwahkannya, serta membentuk santri menjadi pribadi mandiri, beretos kerja keras, enterpreneur, kompetitif, jujur serta berakhlak mulia." Visi ini memengaruhi pola dan arah kurikulum yang dikembangkan, di mana pendidik tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga mengembangkan karakter, akhlak, dan keterampilan hidup santri.

Guru merancang kurikulum dengan membuat silabus, RPP, dan modul tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan pesantren. Hal ini sejalan dengan pendapat Ornstein dan Hunkins (Ornstein & Hunkins, 2018) bahwa guru adalah sumber kurikulum yang memahami langsung kondisi kelas dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru sangat penting dalam perencanaan dan penyesuaian kurikulum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah yang berada dalam naungan Pondok Pesantren ini, diperoleh informasi bahwa guru secara aktif terlibat dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran. Perangkat ajar yang disusun tidak hanya merujuk pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam Kurikulum 2013, tetapi juga diselaraskan dengan nilai-nilai khas pesantren, terutama dalam aspek moral, sosial, dan pembentukan karakter kewirausahaan santri. (wawancara dengan ibuk Sri Yuselfa, S. Pd. 19 Mei 2025)

Ini menunjukkan bahwa proses perencanaan tidak hanya dilakukan secara tekstual tetapi juga kontekstual menyesuaikan dengan latar belakang siswa dan tujuan institusi. Metode ini mendukung gagasan kurikulum sebagai praxis, yang berarti bahwa kurikulum adalah produk

dari refleksi tentang nilai dan praktik sosial. (Shirley Grundy, 1987) Selain itu, peningkatan kualitas perencanaan didukung oleh berbagai tingkat pendidikan guru, mulai dari S1, S2, dan S3, serta lulusan dari Timur Tengah. Guru yang memiliki gelar tinggi memiliki kemampuan untuk membuat rencana pembelajaran yang kritis, reflektif, dan berbasis nilai. Penemuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemampuan akademik pendidik berkorelasi dengan inovasi dalam pengembangan kurikulum.

Meskipun demikian, terbatasnya pelatihan berkelanjutan yang diberikan oleh pesantren kepada guru PAI menjadi salah satu kendala dalam pengembangan profesionalisme guru. Keterbatasan sumber daya, waktu, dan dukungan institusional sering kali menyebabkan pelatihan yang seharusnya rutin dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kemampuan untuk merancang pembelajaran kontekstual. Namun demikian, masalah tersebut dapat diselesaikan secara internal karena guru di pesantren bekerja sama secara aktif dalam membahas rancangan pembelajaran. Peran guru dalam situasi ini menunjukkan betapa pentingnya pendidik diberdayakan untuk membuat kurikulum yang didasarkan pada keadaan lokal dan prinsip-prinsip Islam. Dengan memberi guru kesempatan untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan santri, guru tidak hanya menjadi pembuat kurikulum, tetapi juga menjadi desainer yang memahami keadaan nyata peserta didik dan lingkungan pesantren. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual, yang menekankan betapa pentingnya kurikulum yang relevan dan dapat diterapkan dalam keadaan nyata siswa.

## 2. Peran Pendidik Dalam Pelaksanaan Kurikulum

### A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah daftar program pendidikan atau instruksi yang akan diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun manajemen kurikulum didefinisikan sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang sistemik, komprehensif, dan kooperatif untuk mencapai tujuan kurikulum. Lembaga pendidikan atau sekolah diberi otonomi untuk mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi sekolah/madrasah, tanpa mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan. (Fatmawati, 2021)

Kurikulum memiliki dua aspek yang sama penting: kurikulum sebagai dokumen yang membantu guru dan bermanfaat bagi semua orang yang membutuhkannya. Kurikulum sebagai implementasi berfungsi sebagai implementasi dari dokumen melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Keduanya adalah satu dan sama: kurikulum ada jika pembelajaran ada.

### B. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah fase penting di mana program pembelajaran diterapkan melalui kegiatan di dalam dan di luar kelas. Pendidik di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Sungai Pua memiliki tanggung jawab utama untuk memastikan bahwa kurikulum yang dirancang dapat digunakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren ini melaksanakan kurikulum dengan menggunakan pendekatan konvensional selain menggabungkan nilai-nilai pesantren seperti adab, keikhlasan, kemandirian, dan kewajiban. Pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara, seperti hafalan, praktik ibadah, ceramah, diskusi, dan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari santri. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu guru PAI: "Kami selalu mencoba menyampaikan pelajaran agama dengan bahasa dan contoh yang dekat dengan kehidupan santri. Misalnya, ketika membahas akhlak, kami kaitkan dengan etika santri dalam kehidupan pondok. Itu membuat mereka lebih mudah dipahami dan dipraktikkan." (Wawancara Ustazah Fahimah, tanggal 15 Mei 2025)

Nilai-nilai pesantren yang mengakar sangat memengaruhi pelaksanaan kurikulum di

pesantren ini. Di pesantren ini, pendidikan difokuskan pada pembentukan karakter dan spiritualitas santri selain fokus pada prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa guru melakukan tugas implementatif kurikulum secara menyeluruh. Menurut (Tyler, 1949) pelaksanaan kurikulum yang baik adalah yang dapat menjembatani antara tujuan pendidikan dan pengalaman belajar siswa.

Guru PAI di pesantren ini juga sangat fleksibel dalam menyesuaikan metode pembelajaran mereka dengan dinamika kelas. Untuk menjelaskan materi fikih dan akidah, beberapa guru menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini mengangkat masalah kontemporer yang relevan dengan dunia remaja santri. Hal ini sesuai dengan gagasan (Tyler, 1949) tentang betapa pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung. Kurikulum tidak selalu lancar. Guru mengatakan bahwa keterbatasan waktu dan agenda pondok yang padat seringkali membuat pembelajaran di kelas tidak berjalan dengan baik. Jadwal yang padat antara kegiatan formal dan nonformal membuat guru harus pandai mengatur waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pondok Pesantren saat ini sedang membangun gedung baru. Proses pembangunan berdampak langsung pada ketersediaan ruang kelas; akibatnya, kegiatan belajar harus dialihkan ke gedung asrama. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan fasilitas pendidikan. Pada akhirnya, madrasah harus mengubah jadwal belajar karena hal ini. Jika sebelumnya pembelajaran berlangsung hingga sore hari, sekarang hanya berlangsung hingga siang hari. Penyesuaian waktu belajar ini menyebabkan jadwal pelajaran semakin padat karena semua mata pelajaran yang semula diajarkan dalam waktu yang lebih lama kini harus dipadatkan dalam waktu yang lebih singkat. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi bagian kurikulum untuk menyusun dan mengatur alokasi waktu setiap mata pelajaran, mengingat banyaknya mata pelajaran yang diajarkan di madrasah dan juga kegiatan pesantren lainnya.

Selain itu, terlihat keterlibatan guru dalam kegiatan luar kelas, seperti pengajian kitab kuning, program dakwah santri, dan kegiatan keagamaan yang direncanakan secara teratur. Hal ini menjadi bagian penting dari pelaksanaan kurikulum tersembunyi, yang meningkatkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. (Jackson, 1968) Oleh karena itu, guru di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai tidak hanya bertanggung jawab atas pelaksanaan kurikulum secara teknis, tetapi juga bertindak sebagai penganjur nilai, guru spiritual, dan pembina karakter. Kurikulum di institusi ini menunjukkan cara kurikulum formal diintegrasikan dengan budaya pendidikan pesantren yang unik dan bernilai transformatif.

### C. Peran Pendidik dalam Evaluasi Kurikulum

Guru atau pendidik harus memiliki banyak pengetahuan, ingin menerapkan pengetahuannya dalam konteks yang luas, toleran, dan selalu berusaha meningkatkan kehidupan siswanya. Secara umum, mereka yang dianggap sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki gelar keguruan formal yang diperoleh melalui pendidikan perguruan tinggi. Yang lebih penting, mereka adalah guru yang memiliki keahlian tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Matra kognitif menunjukkan bahwa siswa cerdas secara intelektual, dan matra afektif menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap yang positif terhadap dunia. (Rikha Rahmiyati Dhani, 2020)

Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru di pesantren ini secara aktif mengevaluasi proses pembelajaran. Evaluasi ini mencakup mengevaluasi kemampuan guru, efektivitas metode, dan relevansi materi dengan kebutuhan kontekstual pesantren. Seorang guru PAI mengatakan:

“Selain nilai ujian, kami menilai perilaku santri, keaktifan di kelas, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pondok. Jika ada hal-hal yang belum jelas, biasanya kami membahasnya dengan guru lain dan menyesuaikan pendekatan.” (wawancara dengan Ustazah Fahimah, tanggal 16 Mei 2025)

Guru melakukan evaluasi struktur dan isi kurikulum selain evaluasi pembelajaran. Guru PAI di pesantren ini sering memberikan masukan tentang materi yang dianggap terlalu berat

atau tidak relevan dengan situasi santri. Forum internal guru dan evaluasi akhir semester memungkinkan proses ini dilakukan secara informal. Oleh karena itu, pendidik tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam menyesuaikan kurikulum di lingkungan mereka. Guru PAI yang berpengalaman dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, sehingga membuat pelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Ini juga membantu siswa belajar berpikir kritis dengan memahami bagaimana konsep agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI yang berpengalaman juga memiliki kemampuan untuk mengelola kelas secara efektif, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi. (Akhyar, Sesmiarni, Febriani, & Gusli, 2024)

Namun, evaluasi kurikulum menghadapi beberapa hambatan. Beberapa di antaranya adalah tidak adanya alat evaluasi yang sistematis dan terbatasnya pelatihan guru tentang evaluasi kurikulum. Selain itu, tidak adanya sistem evaluasi terpadu dari Kemenag yang dilakukan secara teratur juga menjadi hambatan bagi penyempurnaan kurikulum secara kelembagaan. Untuk menilai, guru juga bergantung pada inisiatif mandiri dan pengalaman lapangan. Terlepas dari itu, para guru di pesantren ini sangat berkomitmen untuk meningkatkan proses pembelajaran secara konsisten. Akibatnya, peran pendidik dalam evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai mencerminkan praktik reflektif dan berbasis nilai-nilai lokal, yang sangat penting dalam konteks pendidikan berbasis agama dan pesantren.

#### D. Pendidik Sebagai Inovator Dalam Metode dan Materi

Dalam dunia pendidikan, pendidik tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai inovator yang secara aktif menciptakan, menyesuaikan, dan mengembangkan metode serta materi pembelajaran agar relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Peran ini menjadi sangat penting dalam konteks pesantren yang harus menjaga nilai-nilai tradisional, sembari merespons tantangan modernitas. Untuk menjadi guru inovator, mereka harus memiliki keinginan yang kuat untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka sebagai guru. Tanpa keinginan ini, mereka tidak akan dapat menghasilkan inovasi dalam media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi, model belajar, dan hal-hal lainnya yang membantu meningkatkan kualitas pendidikan. (Munawir, Salsabila, & Nisa', 2022)

Hasil wawancara dengan buk Sri Yuselfa "bahwasanya guru adalah contoh untuk anak muridnya karena guru dapat memberikan contoh baik kepada peserta didik dalam hal model belajar, jika guru baik dalam mengajarkan maka santri tersebut akan mengingat bagaimana dia mendapat ilmu dari guru yang mengajarkan pendidikan Islam untuk mereka dan itu akan selalu di kenang dan diingat selalu dalam setiap santri menempuh pendidikan akademiknya nanti."

Dalam pribahasa tentang seorang guru adalah guru sejati menanam bukan hanya ilmu tetapi cara berpikir dan semangat mencari tahu, maksudnya adalah guru sebagai inovator menanamkan sikap kritis dan inovatif kepada peserta didik. Ini adalah pribahasa dari buk sri yuselfa dalam menggambarkan seorang guru dalam memberikan materi ajar kepada peserta didiknya agar dapat dicontoh oleh santri lainnya yang ingin menjadi seorang guru, karena tanpa seorang guru maka tidak ada murid yang pandai.

Dalam metode dan materi di pondok pesantren tidak hanya di tuntutan untuk mengembangkan materi ajar yang berasal dari buku paket saja tetapi dapat bersumber dari buku-buku lainnya seperti sumber-sumber dari buku klasik dalam materi pelajaran PAI yang mencakup nilai moral, nilai spiritualitas peserta didik atau gabungan dari materi akhlak dari kitab gundul atau kitab kuning ini mencantumkan nilai karakter yang tercantum pada visi pesantren sendiri. Kata buk Sri Yuselfa, "Jika kita hanya menggunakan bahan-bahan dari buku, mungkin tidak cukup untuk membentuk karakter santri. Oleh karena itu, kita perlu memasukkan bahan-bahan dari kitab klasik, serta situasi dunia nyata di sekitar mereka. Misalnya, kami mempelajari etika Islam dari kasus ujaran kebencian di media sosial." Dalam hal ini, guru mengembangkan pendekatan kreatif untuk mengurangi kebosanan dan meningkatkan hasil pembelajaran. Di

antaranya adalah penggunaan pendekatan diskusi kelompok, bermain peran (role play), penggunaan media digital sederhana, dan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan studi kasus Islami. Agar nilai-nilai keislaman tetap menjadi pusat pembelajaran, metode-metode tersebut tetap dibalut dengan pendekatan spiritual di pesantren ini.

Di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai santri tidak dituntut untuk belajar di dalam kelas saja, tetapi santri juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi minat dan bakat mereka dalam kegiatan santri atau perlombaan di luar kegiatan sekolah untuk mengasah daya saing mereka dalam pembelajaran kontekstual dan partisipatif yang menempatkan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Namun, inovasi ini mempertahankan nilai-nilai tradisi pesantren yang menekankan adab, ketawadhuhan, dan keberkahan ilmu. Inovasi tidak berarti meninggalkan warisan klasik; sebaliknya, itu berarti menghubungkan kemajuan dan tradisi. Oleh karena itu, peran guru sebagai pencipta inovasi di pesantren sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang transformatif, kontekstual, dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, pendidik melakukan inovasi bukan semata-mata upaya pedagogis; mereka juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mendidik generasi Islam yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

#### E. Pendidik Sebagai Penjaga Nilai Dan Identitas Pesantren

Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki beberapa fitur yang membedakannya dari institusi pendidikan umum lainnya. Penguatan nilai-nilai keislaman yang berakar pada akhlak, tradisi keilmuan klasik, dan pembentukan kepribadian santri yang mandiri dan berakhlak mulia adalah salah satu ciri khasnya. Pendidik memainkan peran penting sebagai penjaga nilai dan identitas pesantren dan sebagai penghubung antara warisan tradisi dengan tantangan modernitas dalam hal ini. (Kuncoro, Maufur, & Basukiyat no, 2024)

Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai bertujuan untuk membentuk generasi Islam yang berilmu, aplikatif, dan berdakwah yang memiliki etos kerja, kemandirian, dan akhlak mulia. Untuk mencapai tujuan ini, guru diberi tanggung jawab strategis untuk tidak hanya memberikan pendidikan, tetapi juga memberikan nilai-nilai pesantren, seperti kesederhanaan, ketawadhuhan, keikhlasan, dan komitmen terhadap dakwah Islam.

Dalam wawancara dengan salah satu guru PAI yaitu buk Fahimah, “Ilmu itu bukan hanya sebuah kata akan tetapi ilmu itu adalah suatu peng-amalan sebuah nilai Islam yang harus ditekankan oleh seorang santri untuk dirinya sendiri bahwasanya ilmu bukan tentang kecerdasan akan tetapi ilmu adalah sikap menghargai guru dalam pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya dalam hal apapun guru akan mengorbankan segalanya demi seorang peserta didik berdiri sendiri di kakinya dengan ilmu yang ia miliki, dan guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi dapat memberikan sebuah motivasi, nasehat, pelajaran hidup serta nilai-nilai akhlak yang dalam pendidikan Islam.”

Pernyataan dari buk Fahimah ini menunjukkan bahwa guru di pesantren berfungsi sebagai role model nilai. Mereka menjaga identitas pesantren melalui contoh, bahasa yang mereka gunakan, pakaian, dan sikap hidup sederhana yang mereka berikan kepada santri sehari-hari.

Selain itu, guru mempertahankan tradisi belajar kitab kuning, halaqah, sorogan, dan musyawarah untuk mempertahankan ciri keilmuan pesantren. Meskipun kurikulum K13 dan Kemenag dan kurikulum pondok masih diterapkan di pesantren ini, guru terus mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam proses pembelajaran formal. Baris berbaris 3 kali seminggu untuk mengurangi jam PBM di kelas, kegiatan harian seperti salat berjamaah, dzikir bersama setelah shalat, Muhadarah setiap hari Senin untuk santri pondok, tausiyah pagi oleh ustadz-ustadz pondok, Muzakarah untuk guru-guru kitab, dan belajar kitab kuning setiap belajar malam untuk santri aliyah, ini adalah kegiatan wajib Pesantren Diniyah Limo Jurai setiap hari. Guru berfungsi sebagai penjaga spiritualitas santri dalam konteks ini. Mereka tidak hanya mengingatkan secara verbal, tetapi mereka juga melihat kedisiplinan santri dan partisipasi

mereka dalam kegiatan. Ini mendukung gagasan bahwa guru pesantren memiliki tanggung jawab moral dan sosial selain keilmuan.

Penembusan budaya populer dan arus globalisasi yang masuk melalui media sosial dan teknologi merupakan tantangan terbesar untuk mempertahankan nilai dan identitas pesantren saat ini. Akibatnya, guru tidak hanya harus menjaga nilai secara pasif, tetapi juga harus membantu santri menyaring informasi, menanamkan etika digital Islami, dan meningkatkan kesadaran identitas Islami dalam konteks modern. (Syed M. Naquib al-Attas, n.d.) Oleh karena itu, pendidik memiliki tugas strategis untuk mempertahankan prinsip-prinsip luhur pesantren dan mengembangkan siswa yang sesuai dengan tujuan lembaga. Identitas pesantren dapat rusak oleh arus perubahan yang tidak terkontrol jika guru tidak berpartisipasi secara aktif dan sadar.

Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai ini menjadi panduan oleh masyarakat sekitar untuk terus berkembang pesat sehingga banyak lulusan-lulusan santri dari seluruh pelosok untuk menjadi penerus dalam menyiarkan nilai-nilai pendidikan Islam.

## Kesimpulan

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam pembuatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidik dapat melakukan peran ini bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pencipta, evaluator, penjaga nilai, dan adaptor yang dapat menyesuaikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai unik pesantren.

Pertama, pendidik berperan aktif sebagai implementer kurikulum dengan menjalankan silabus dan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013 dan Kemenag. Namun, dalam praktiknya, pendidik tidak sekadar menjalankan kurikulum secara standar, tetapi juga menyesuakannya dengan konteks lokal dan kebutuhan santri, menjadikan mereka sebagai adaptor kurikulum yang responsif dan reflektif.

Kedua, guru membuat inovasi dalam materi dan pendekatan pembelajaran. Mereka membuat pendekatan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa. Nilai-nilai Islam dan tradisi pesantren tetap utuh saat melakukan inovasi ini.

Ketiga, guru berfungsi sebagai penjaga nilai dan identitas pesantren, di mana pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mentransformasikan karakter, spiritualitas, dan akhlak mulia. Guru menjadi figur penting dalam menyebarkan nilai-nilai ini melalui contoh, praktik, dan materi pendidikan yang bernilai adab dan keislaman.

Keempat, selama proses evaluasi kurikulum, guru memiliki peran penting dalam merefleksikan kinerja kurikulum, menemukan masalah, dan memberikan umpan balik konstruktif tentang strategi pembelajaran, pengembangan materi, dan kebutuhan pembaruan kebijakan di tingkat pesantren dan madrasah.

Para pendidik di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai memiliki latar belakang pendidikan yang relatif tinggi (S1 hingga S3). Mereka menunjukkan kemampuan profesional dan religius yang memadai untuk menjalankan fungsi pengembangan kurikulum. Kualitas dan kesadaran guru dalam menggunakan kurikulum sebagai alat dakwah, pendidikan karakter, dan penguatan jati diri santri sangat penting untuk keberhasilan kurikulum PAI di pesantren ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidik memainkan peran penting dalam menghidupkan, mengembangkan, dan menjaga kurikulum PAI agar tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga kontekstual dan bermakna secara spiritual untuk kehidupan peserta didik di lingkungan pesantren.

## Daftar Pustaka

- Abu Khaer. (2022). Perencanaan Pendidikan: Problematika, Peranan Dan Fungsi Dalam Lembaga Pendidikan, 4(1), 48–63.
- Achruh, H. A. (2016). Eksistensi guru dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Inkuiri*, 5(2), 416–426.
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan Kompetensi Profesional Guru

- Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 606–618.
- Azra, A. (2000). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. (L. W. Ilmu., Ed.). Jakarta.
- Fatmawati, I. (2021). The Role of Teachers in Curriculum Development and Learning. Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 1(1), 20–37. Retrieved from <http://ejournal-revorma.sch.id>
- Irna, Sesmiarni, A. (2017). Implementasi Pendekatan Scientific Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. Jurnal Educative:Journal of Education Student, 2(2), 146–154.
- Jackson, P. W. (1968). Life in classrooms. (R. & W. Holt, Ed.). New York: Kementeriaan Agama Republik Indonesia. (2019). Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Ed.), KMA Nomor 183 Tahun 2019. Jakarta.
- Kuncoro, M. E. H., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Penguatan Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal. Journal of Education Research, 5(2), 1015–1025. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.962>
- Muhaimin. (2019). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. (R. G. Persada., Ed.). Jakarta.
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jjpp.v7i1.327>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). Curriculum: Foundation, Principles and Issues, Seventh Edition. Pearson Education.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. In Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Ed.). Jakarta.
- RI, K. A. (2023). Strategi Transformasi Kurikulum di Madrasah: Integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Keislaman. (Balitbang dan Diklat Kemenag., Ed.). Jakarta.
- Rikha Rahmiyati Dhani. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, vol 9, No., 1–6.
- Shirley Grundy. (1987). Curriculum: Product Or Praxis? (Lewes: Falmer Press., Ed.). England, USA. <https://doi.org/Routledge>. <https://doi.org/10.4324/9780203058848>
- Syed M. Naquib al-Attas. (n.d.). Konsep Pendidikan dalam Islam.
- Tyler, R. W. (1949). Basic principles of curriculum and instruction. (U. of C. Press., Ed.). Chicago.
- Winda, W., & Ramedlon. (2022). Konsep dan Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah dalam UU Sisdiknas 2003. Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.69775/jpia.v3i1.80>.